

# IDENTITAS PEREMPUAN INDONESIA YANG TERGAMBAR DALAM NOVEL PADA SEBUAH KAPAL

**Edi Ardian**

*Universitas Islam Indragiri*

Email: [ediardian897@gmail.com](mailto:ediardian897@gmail.com)

## Abstrak

Latar belakang budaya Jawa yang mempengaruhi dalam perkembangan karya sastra yang mempunyai tema tentang perjuangan wanita untuk mencapai sebuah kebahagiaan sejati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi wanita Indonesia untuk mencapai kebahagiaan yang tergambar dalam novel *Pada Sebuah Kapal*. Analisis tematik dan deskriptif dalam kerangka studi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimana cara yang dilakukan seorang Perempuan Jawa untuk mencapai kebahagiaannya?. 2. Hambatan apa saja yang terjadi untuk mencapai sebuah kebahagiaan yang tergambar dalam novel tersebut? Pada novel *Pada Sebuah Kapal*, tokoh wanita ini menghadapi konflik batin, berusaha mencapai kebahagiaan dengan melakukan hubungan di luar nikah tetapi gagal mendefinisikan kembali jati dirinya dan kembali kepada suaminya dan pernikahannya tidak bahagia. Norma tradisional budaya Jawa yang dipegangnya dengan teguh tidak membenarkannya mencapai kebahagiaan dengan cara yang 'tidak benar' dapat disimpulkan bahwa peranan *superego* lebih besar daripada ego.

**Kata Kunci: Ego, Superego, Orang Jawa.**

## PENDAHULUAN

Novel *Pada Sebuah Kapal* adalah sebuah karya roman yang ditulis oleh NH. Dhini menggambarkan bagaimana cara seorang wanita untuk mencapai kebahagiaan yang berdasarkan dengan norma budaya dan kehidupan sosial Jawa yang sangat kental. Sosok tokoh utama dalam novel tersebut menggambarkan seorang perjuangan wanita sehingga memunculkan identitas baru terhadap sosok seorang wanita yang mempunyai latar belakang budaya Jawa yang mengatur

sangat ketat tentang perempuan sebagai sosok domestik. Tulisan ini mencoba menggambarkan tentang sosok perempuan untuk mencapai kebahagiaan.

Tulisan ini memfokuskan terhadap perempuan Jawa yang mana banyak opini yang berkembang bahwa sosok seorang perempuan tidak bisa melakukan sesuatu untuk mencapai mimpi yang ingin dia capai. Sebagaimana Pendapat Abdullah: 1-4 bahwa peranan wanita sudah dikondisikan sebagai warga kelas dua dan keberadaannya tidak begitu signifikan, wanita hanya berada di sector domestik saja sementara peranan kaum Lelaki berada di sector public. Ideology seperti ini sudah melekat di kehidupan sosial kita sehingga menjadi sebuah identitas yang melekat bagi perempuan. Pada era modern pada saat ini bahwa identitas seorang wanita berubah seiring dengan perubahan zaman, sehingga sudah banyak perempuan yang tidak puas terhadap prediket yang melekat terhadap dirinya yang dianggap sebagai sector domestik saja. Identitas wanita terhadap kehidupan sosialnya merupakan norma yang mereka punyai seperti budaya tertentu dan tradisi-tradisi yang ada dimasyarakat dimana mereka tinggal dalam hal ini adalah perjuangan wanita untuk mencapai kebahagiaan yang berhubungan dengan cinta dan perkawinannya.

Dalam tulisan ini menggambarkan sosok perempuan jawa yang mencoba untuk mencapai kebahagiaan dengan latar belakang budaya jawa yang tergambar dalam novel *Pada Sebuah Kapal*.

Tulisan ini mencoba mengelaborasi tentang sosok pahlawan wanita yang tergambar pada novel *Pada Sebuah Kapal* untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Untuk lebih detailnya berikut adalah pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana cara yang dilakukan seorang Perempuan Jawa untuk mencapai kebahagiaannya?
2. Hambatan apa saja yang terjadi untuk mencapai sebuah kebahagiaan yang tergambar dalam novel tersebut?

## PEMBAHASAN

Novel *Pada Sebuah Kapal* ini sebagai representasi Masyarakat Jawa, masyarakat yang hidup dan bersosial di pulau Jawa dan mereka hidup dan berkembang dengan tradisi budaya Jawa. Setelah perang dunia terjadi hal yang sangat signifikan yang dipengaruhi oleh budaya Jawa dari masyarakat gararis dan feudal kepada masyarakat demokrasi dan modern atau masyarakat industry (Roib, 33-36). Esensi dari sebuah budaya terdiri dari tradisi, tujuan dan konsep yang melekat dengan nilai. Wanita Indonesia khususnya wanita Jawa hidup pada transisi antara modern dan traditional, tidak murni sepenuhnya modern dan tidak sepenuhnya traditional. Novel ini adalah kehidupan perempuan Jawa di era modern yang menggambarkan sosok perempuan Jawa yang berada di kelas menengah dan novel ini juga menggambarkan wanita Jawa untuk mencapai kebahagiaan sejati pada era modern.

Dengan demikian untuk mencapai pemahaman yang lebih luas penulis mencoba untuk menggunakan Theory of Personality ( theory personalitas) yang berasal dari Freud yang terdapat dalam buku Guerin dkk dalam buku *Handbook of Critical Approaches to Literature (129-130)* yang mengatakan bahwa ada tiga elemen dari sifat manusia dan ketiga elemen itu berpadu membentuk karakter seseorang, sifat tersebut terdiri dari id, ego dan superego. Tidak diragukan lagi bahwa sifat manusia adalah hal yang kompleks, setiap elemen ini berpengaruh terhadap seorang individu lewat fase yang berbeda-beda. Tak hanya itu reaksi yang muncul akibat pengaruh ketiga elemen ini pun berlainan.

Id , Sigmund Freud menyebut id sebagai pusat dari seluruh energy dinamis mental seseorang (psychic energy). Ini adalah komponen utama dari sifat manusia yang telah ada sejak lahir ke dunia. Aspek ini terjadi sepenuhnya terjadi tanpa disadari serta melibatkan perilaku primitif dan berdasarkan insting. Hal yang menggerakkan id ini adalah nafsu, keinginan, serta kebutuhan. Apabila hal-hal ini tidak segera dipenuhi maka akan muncul rasa marah hingga cemas. Contohnya ketika seseorang kelaparan atau kehausan, segera muncul rasa ingin makan dan minum. Elemen id ini sangat penting bagi manusia bahkan sejak lahir karena menjamin kebutuhan bayi terpenuhi. Lihat saja bagaimana bayi akan menangis

saat merasa tidak nyaman atau lapar, kemudian kembali tenang ketika kebutuhannya terpenuhi. Begitu pula dengan anak-anak. mereka sepenuhnya masih digerakkan oleh *id*. Tidak ada alasan yang bisa menghentikan kebutuhan mereka terpenuhi. Mustahil meminta anak kecil menunggu hingga siang ketika mereka kelaparan di pagi hari. Hingga tumbuh dewasa bahkan menua sekalipun, elemen *id* ini akan tetap berdasarkan pada insting. Hanya saja, pola pikir membuat seseorang berperilaku secara realistic dan bisa diterima secara sosial. Karakter Sri pada novel *Pada Sebuah Kapal*, konsep *id* terlihat pada Sri yang merasa tidak berbahagia dengan Charles sebagai suaminya yang mempunyai perilaku kurang sopan dan kasar, Sri mencoba keluar dari masalah rumah tangga yang Dia alami agar bisa mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan merupakan sebuah tuntutan yang diperlukan untuk dipenuhi oleh Sri.

Ego, elemen ego adalah perkembangan lebih jauh dari *id*. Dengan adanya ego, keinginan yang muncul bisa terpenuhi lewat cara yang bisa diterima di dunia nyata. Fungsi ego ini ada pada pola pikir sadar, pra-sadar, dan bawah sadar. Artinya, elemen ini sangat penting untuk menghadapi dunia nyata. Ketika seseorang melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan ego, artinya ada hitungan tentang untung rugi dari sebuah tindakan. Mereka tidak akan serta merta melakukan apa yang diinginkan seenaknya. Jenisnya beragam, mulai dari menghindari suatu perilaku seperti tidak mengambil makanan milik orang lain saat lapar hingga menunda tindakan hingga waktu dan lokasinya sudah tepat. Contohnya saat merasa kelaparan ditengah rapat penting, ego akan membuat seseorang dapat menahan diri tidak meninggalkan rapat dengan tiba-tiba. Dengan ego seseorang bisa mencari makan di waktu yang tepat yaitu: ketika rapat telah rampung. Lebih jauh lagi, Freud membandingkan *id* sebagai seekor kuda, sementara ego adalah penunggangnya, *id* memberikan tenaga dan kemampuan bergerak, sementara ego menjadi pengarah ke mana kuda bergerak. Tanpa adanya ego, *id* bisa berkelana kemanapun tanpa pertimbangan logis. Dalam hal ini Sri adalah seorang yang tidak berbahagia dengan suaminya yang mempunyai sifat pemarah dan tidak sopan dan dia merasakan kegagalan dalam rumah tangga, Sri

mencoba untuk memenuhi tuntutan dari id untuk memenuhi ego yang memastikan dorongan dari id yang bisa dipenuhi dan direalisasikan, ini dilakukan untuk mencapai kebahagiaan. Peranan *ego* untuk memuaskan hasrat dari *id* yang berdasarkan prinsip-prinsip yang ada di masyarakat.

Komponen terakhir dari karakter manusia adalah *superego*, akar dari *superego* adalah nilai moral dari orang tua dan lingkungan sekitar. Ini adalah cara manusia berpikir mana yang benar dan salah. Lebih lanjut, *superego* menjadi dasar seseorang membuat keputusan. Adanya *superego* ini membuat perilaku manusia menjadi lebih terpelajar dan sempurna. Cara kerjanya dengan menekan keinginan id, tak hanya itu, ego juga dibuat agar memenuhi standar ideal dan prinsip realistis. Dalam kejadian ini Sri berusaha untuk mencapai kebahagiaan sejati. *Superego* sangat mempengaruhi perjalanan hidupnya yang berlatar belakang dari budaya Jawa yang sangat ketat yang mengatur dalam hal budaya yang berkaitan dengan norma perempuan yang dianggap sebagai unsur domestik saja.

Konsep *id*, *ego*, dan *superego* dipertimbangkan kebutuhannya dalam menganalisis bagaimana sosok perempuan Indonesia dalam memecahkan masalah yang dia hadapi dan menggapai kebahagiaan sejati. Sebab setiap manusia berbuat selalu diliputi dengan pelaku dan norma atau nilai yang mengatur tindakan daripada pelaku.

Fokus penelitian ini adalah tentang konsep identitas perempuan. Konsep identitas perempuan dalam konteks yang mana wanita itu dianggap sebagai subjek dan komoditas objek atau marginal. Untuk memahami lebih jauh lagi tentang definisi identitas, Peter J. Burke and Jan E. Stets berkata dalam teori identitas bahwa yang disebut dengan teori identitas adalah: arti dari sebuah unit yang menggambarkan seseorang yang mempunyai peran tertentu di masyarakat seperti identitas seorang Mahasiswa, Pekerja, Orang tua dan lain-lain. Yang lebih penting adalah seberapa jauh identitas tersebut mempengaruhi tingkah laku mereka, pikiran, perasaan dan emosi yang mengikat mereka. Individu dan masyarakat sangat erat hubungannya. Dari pernyataan ini ada berbagai macam identitas yang ada di masyarakat. Sebagaimana masyarakat menganggap bahwa identitas

berhubungan dengan propesi seseorang. Propesi ini mempengaruhi mereka ketika mereka bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tulisan ini memfokuskan kepada identitas perempuan. Dalam buku *Potensi Perempuan Amerika* identitas wanita adalah: aspek dalam diri wanita tersebut yang membentuk konsep yang membawa siapa dirinya dan bagaimana dia mengendalikan dirinya dalam menjalani hidup. Dalam hal ini, wanita dipandang sebagai individu yang berhubungan dengan dirinya dan masyarakat dan norma yang dia pegang dalam hidupnya (Juliasih: 364-367). Banyak aspek yang meliputi tentang konsep identitas tetapi tesis ini akan fokus kepada aspek identitas yang menonjol dalam tokoh perempuan di novel *Pada Sebuah Kapal* yang mana mempengaruhi baik langsung atau tidak berdampak kepada cara hidup tokoh wanita tersebut dalam mencapai kebahagiaan.

Dalam definisi diatas, identitas wanita tersebut adalah : Agama atau spiritualitas, intelektual, emosi, Fisik, Sosial, Individualisme, independence, dan kreativitas. Namun dalam hal ini penulis membatasi pada Spiritual atau independence, domestik, emosi, seksual dan resistensi disebabkan elemen inilah yang paling kuat muncul di dalam novel *Pada Sebuah Kapal*. Element tersebut adalah sebagai berikut:

## **1. Identitas wanita yang tampak dalam *Pada Sebuah Kapal*.**

### **a. Spiritualitas/religiositas.**

Karakter Sri Pada Sebuah Kapal, nilai spiritualitas tidak begitu tampak dari karakter Sri atau tindakan nya namun bentuk Spiritualitas itu hanya tampak melalui mulut Sri dan tidak tampak tindakan ritual keagamaan tertentu, nilai spiritual hanya tampak terhadap dimana Sri berada walaupun didalam novel tersebut tanpa menunjukkan secara langsung tentang masalah spiritualitas. Tetapi nilai tersebut sudah mengakar dengan melayani suami secara baik dan menghormati kepada kedua orang tua, ini terlihat dalam kutipan berikut:

Miliku yang terakhir itu hanya aku berikan kepada orang yang kucintai atau kepada laki-laki yang mengawiniku. Meskipun ada dorongan-dorongan jahat yang mengajakku untuk meninggalkan Charles, untuk melukai hatinya, untuk

menghianatinya, dengan menghela napas yang sesak aku masih bisa meneguhkan imanku, kalau tidak sebagai seorang istri, sebagai penari bangsaku (Nh.Dini).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Sri mencoba untuk mempertahankan rumah tangga mereka dengan suaminya Charles. Charles adalah orang perancis yang mana Sri tidak mencintainya tetapi dia menjadi suaminya. Walaupun banyak cobaan dalam rumah tangganya, Sri tetap mempercayai suaminya dan tidak berpisah dengan suaminya. Kepercayaan itu selalu dia jaga dalam sanubarinya sebagai Ibu rumah tangga walaupun dia tidak mencintai suaminya. Oleh karena itu, nilai spiritual tidak tampak dalam diri Sri tetapi tampak terhadap suaminya Charles yang mencintainya. Sri juga pernah menolak cintanya Charles ketika dia belum menikah.

#### **b. Independence.**

Karakter Sri yang independen tampak dari percakapan Sri dengan Carl dan Sri berkata kepada Carl bahwa Dia ingin pergi keluar negeri dan berkeliling Eropa. Dia akan mendapatkan pekerjaan sebagai penyiar Radio dinegeri orang asing tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Sri adalah seorang wanita jawa yang mempunyai otonomi dan kebebasan. Sri mempunyai kebebasan untuk menentukan sesuatu secara dalam hidupnya. Bisa kita lihat dalam kutipan berikut: “... aku juga ingin ke luar negeri, memang. Terutama ke negeri-negeri Eropah. Ke London dulu, karena disana aku akan bisa bekerja di Radio” (Nh.Dini, *PSK* 88).

Tokoh utama Sri dalam novel Pada Sebuah Kapal juga menggambarkan tentang keberanian seorang individual wanita sehingga dia bisa dan menolak pinangan dari Carl. Walaupun si Charl adalah seorang yang kaya dan mempunyai harta yang berlimpah, Sri tidak tergoda dengan semua itu. Karakter seperti ini menunjukkan bahwa Sri seorang wanita yang mempunyai otonomi individual dalam membuat keputusan, Dia tidak takut terhadap keputusan yang telah dia buat, Dia tidak peduli dengan kekayaan kalau pacarnya bukan dari kalangan orang kaya, hal ini tergambar dari kutipan dibawah ini:

Carl menawarkan kekayaannya untuk Sri tapi Sri tidak mau karena dia tidak mencinati Carl karena Sri sudah Punya Si saputro. Sri menganggap Carl orang yang kaya yang berbeda dengan saya, Carl ditumbuhkan dengan asuhan yang mengutamakan harta dan aku tidak biasa menghadapi orang-orang seperti itu dan aku tidak berani mencobanya. (Nh.Dini, *PSK* 114).

### **c. Domesticity.**

Keadaan Sri yang tinggal di tradisi dan norma masyarakat yang berarti seorang wanita itu harus memang berada dirumah dan lelaki yang bekerja diluar. Banyak orang tua yang takut kepada Anak-anak mereka kalau Anak-anak perempuan mereka bekerja diluar seperti lelaki dan juga berkumpul bersama dengan lelaki hal ini merupakan hal yang tabu dalam norma jawa ketika itu. Hal ini jua yang membuat orang tua menjadi khawatir. Banyak hal negatif yang berkembang yang terjadi di masyarakat seperti perempuan yang bergaul dengan banyak lelaki dianggap berbahaya bagi kedua orang tua mereka. Hal ini terjadi pada teman Sri yang bernama Narti yang ingin menjadi seorang pramugari tapi tetapi orang tuanya tidak setuju dan khawatir kalau disuatu hari nanti akan terjadi pada anaknya. Kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa karakter perempuan yang berada di sector domestic.

“mengapa?” tanyaku kepada Narti.” Ibumu berkeberatan”? “Hampir semua menantang. Kecuali, tentu saja adik-adiku.” Aku t ituidak mengerti mengapa mereka tidak menyetujui pekerjaan itu. Itu adalah pekerjaan berbahaya, kata ibuku,” Narti menerangkan.” Apalagi awak pesawat terdiri dari laki-laki semuanya. Mereka membayangkan dari hal yang buruk-buruk saja (Nh.Dini, *PSK* 24). Aku memberitahu ibuku, bahwa ada kemungkinan aku akan pindah ke ibu kota. Kalau tidak sebagai penyiar, mungkin sebagai pramugari. Dia tidak menahanku. Dia hanya berkata: “kalau bisa tetap saja di radio. Kalau bekerja di pesawat terbang aku khawatir kalau jatuh.” (Nh.Dini, *PSK* 25).

#### **d. Emotion.**

Sri sebagai seorang wanita mempunyai emosi untuk mencintai dan mencintai oleh pasangan dalam hidupnya. Emosi ini berhubungan dengan kelembutan, kecantikan dan perasaan. Sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Dari Saputro aku memiliki sesuatu yang lebih berharga, ialah cintanya dari kelembutannya. Aku kembali bekerja seminggu, kemudian aku mengajukan permintaan cuti tidak dibayar. Aku kehilangan kegiatan dan kehendak buat bergerak. Pekerjaanku kukerjakan tanpa selera. Dirumah aku mengurung diri sampai waktu makan, mandi atau keperluan lain. Orang-orang yang datang jarang kutemui. Aku lebih suka bersendiri. Kubacai kembali surat-surat Saputro yang dikirimnya dari luar negeri” (Nh.Dini, *PSK* 103).

Selain itu, Sri menjalani rumah tangga yang tidak harmonis dengan Charles. Mereka sering bertengkar. Charles adalah seorang yang pemaarah dan temperamen. Sri sebagai wanita membutuhkan sifat kasih kasih sayang dan dicintai oleh suaminya. Mencintai dan dicintai hanya semboyan dibibir saja. Betapa Seringnya Sri dimarahi oleh suaminya. Sri sebagai wanita mempunyai perasaan yang tidak bahagia dalam menjalankan rumah tangga karena kecantikan dan kehalusan tidak bisa terpenuhi.

#### **KESIMPULAN**

Novel *Pada Sebuah Kapal* berbicara tentang identitas seorang perempuan Indonesia untuk mencapai kebahagiaan sejati yang terjadi pada budaya Jawa di era tahun 70 an. Elemen-elemen identitas wanita tersebut adalah: Spiritualitas atau Religiusitas, domesticity, independence, dan emotion. Semua identitas ini tergambar dalam aspek internal yang disebut dengan *ego*, yang membentuk konsep dirinya yang menentukan tindakan dalam hidupnya. Hal ini, dalam diri perempuan tersebut dalam diri Sri terlihat sebagai individu dalam masyarakat yang melekat norma sebagai aturan dalam dirinya dalam melakukan sesuatu. Wanita dalam novel ini menghadapi tantangan untuk meraih kebahagiaan yaitu masyarakat dan norma budaya sebagai *superego* yang mengontrol individu untuk

tindakan *ego*. Yang pada akhirnya bagaimana *ego* berusaha untuk melawan the *superego*, namun hal itu tidak terjadi dan tidak bisa dilakukan karena peranan *superego* yang besar didalam masyarakat sehingga tidak ada muncul identitas baru dalam novel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Forshee, Jill. (2006). *Culture and Customs of Indonesia*, London: Greenwood Press.
- Guerrin, Wilfred L (et al.). (1999). *Handbook of Critical Approaches to Literature*, New York: Oxford University Press.
- Geetz, Clifford. (1968). *Islam Observed Religious Development in Marocco and Indonesia*, London: The University of Chicago Press.
- Irwan, Abdullah, (ed). (1997). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati, Esti. (2005). *Transformasi Perempuan Jawa*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- J. Burke, Peter (et al.). (2009). *Identity Theory*. New York: Oxford University Press.
- Kusharyanto, Juliasih. (2009). *Potensi Perempuan Amerika*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Mulders, Niels . (1999). *Agama, Hidup Sehari-haridan Perubahan Budaya Thai, Javanese dan Filipino*. Jakarta :PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Roqib, Moh. (2007). *Harmoni dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : PT.Grasindo.
- Siti Nukatin, Sri Hardini, (N.H. Dini). (1973). *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Gramedia.
- Hite, Nicholas. (2006). *A Brief History of Happiness*. Oxford: Blackwell Publishing.